

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka ialah kegiatan mencari, memilah, membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian tertentu. Topik feminisme Islam banyak dibahas oleh para ahli dan peneliti mengkajinya baik dalam produk tulisan buku, makalah, jurnal, skripsi, dan yang lainnya. Penulis menemukan beberapa referensi yang dijadikan sebagai bahan kajian yang mendukung yang sudah diteliti oleh peneliti lain. Diantara referensi-referensi yang diambil sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Tri Ayu Puji Astuti berjudul Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Feminisme Dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji mengenai pendidikan dan pengajaran bagi perempuan perspektif R.A Kartini yang mengusung pendidikan tanpa diskriminasi. R.A Kartini merupakan wujud manifestasi gerakan feminisme yang beraksi atas ketimpangan kaum perempuan yang kesulitan dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diinginkan R.A Kartini tidak sekedar pendidikan formal, pendidikan yang sempurna dengan pendidikan akhlak yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur (Astuti, 2017).

Penelitian kedua dilakukan oleh Dini Rahmawati berjudul Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif Husein Muhammad Dan Fenomena Perempuan Masa Kini. Penelitian ini mengungkapkan mengenai konsep pendidikan Husein Muhammad sebagai pendidikan yang ramah gender.

Walaupun Husein Muhammad adalah seorang laki-laki beliau merupakan aktivis yang menyuarakan hak-hak perempuan salah satunya hak mendapatkan pendidikan. Tidak hanya sekedar kemudahan mengakses pendidikan tapi pengambilan kebijakan dalam pendidikan secara struktural kepemimpinan. Dalam penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa laki-laki turut memiliki peran penting dalam membantu menyuarakan hak pendidikan bagi perempuan (Rahmawati, 2022).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nada Dhiya Syifa berjudul Kesetaraan Gender dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Wuraish Shihab Dalam Buku Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru). Penelitian ini menyebutkan M. Quraish Shihab, hak memperoleh pendidikan bukan hanya untuk laki-laki namun untuk perempuan juga. Perbedaan kualitasnya pendidikan serta kurangnya minat perempuan untuk mengembangkan diri menyebabkan kesulitan bagi perempuan untuk mengampu pendidikan yang lebih tinggi. Peran keluarga juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam yang ramah gender (Syifa, 2019).

Penelitian keempat dilakukan oleh Dedi Wahyudi berjudul Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Dalam Praktik Pendidikan Islam Responsif Gender. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kesetaraan gender secara umum dan mengerucut ke pendidikan Islam yang responsif gender. Lalu memaparkan model pembelajaran responsif gender yang dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan (Wahyudi et al., 2019).

Perbedaan dari sumber penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut membahas tentang hak memperoleh pendidikan bagi perempuan yang setara, tidak hanya pendidikan formalnya akan tetapi disempurnakan dengan pendidikan yang memperbaiki akhlak. Semua itu merupakan bentuk dari wacana feminisme muslim. Dalam penelitian tersebut tidak secara lugas menyatakan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari wacana feminisme muslim. Sementara penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana wacana feminisme muslim membahas mengenai kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan Islam melalui keluarga, instansi pendidikan maupun regulasi kebijakan pendidikan yang mendukung pendidikan Islam ramah gender. Dalam hal ini peneliti berusaha mensikronisasi wacana feminisme muslim dan bagaimana relevansinya pada pendidikan Islam.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Dasar Gender**

Membahas feminisme tidak dapat dipisahkan dengan memahami konsep dasar gender. Para aktivis feminisme selalu menggunakan analisis gender untuk menganalisis, memecahkan, memberikan solusi akan persoalan yang terjadi di kehidupan sosial. Maka, memahami konsep dasar sebelum feminisme merupakan hal yang menjadi basis awal untuk dipelajari. Konsep dasar ini membagi dua definisi yakni jenis kelamin (seks) dan gender. Seringkali kedua definisi tersebut dianggap sama, padahal memiliki berbeda maknanya. Mengetahui perbedaan ini membantu dalam memikirkan ulang mengenai pembagian laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis manusia yang dimiliki sejak lahir, tidak bisa dirubah, melekat secara fisik, dan permanen sampai akhir hayat (Kartini & Maulana, 2019). Misalnya perempuan mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksinya, sedangkan laki-laki mempunyai testis dan penis sebagai alat reproduksi; perempuan pada masa pubertas mengalami menstruasi, payudara membesar, sedangkan laki-laki mengalami mimpi basah; perempuan dengan fungsi organ reproduksi dapat hamil, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki dengan fungsi organ reproduksinya yang membuahi (spermatozoid).

Berbanding terbalik dengan jenis kelamin, gender didefinisikan sebagai perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang berasal dari konstruksi sosial, bisa dirubah disesuaikan dengan perubahan sosial maupun perkembangan zaman. Menurut Raewyn Connel gender merupakan sebuah relasi sosial yang melibatkan distribusi hak, kekuasaan, kewenangan, antara laki-laki dan perempuan (Burhamzah, 2023: 6). Misalnya pembagian tugas peran laki-laki mengurus ranah publik dan perempuan mengurus ranah domestik.

## 2. Feminisme

### a. Pengertian feminisme

Feminisme berawal hadir menyikapi ketidaksetaraan gender yang mendiskriminasi kaum perempuan. Menurut Sarah Gamble definisi feminisme secara umum yakni feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status perempuan yang

dianggap sebagai makhluk sub kedua dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki (Suwastin, 2013). Menurut definisi dari KBBI kata feminisme ialah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Feminisme merupakan konsep yang luas dan majemuk. Feminisme merupakan sebuah kata yang memayungi beragam pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk menjatuhkan penindasan tersebut (Lailisna, 2015).

#### b. Sejarah Perkembangan Feminisme

Sejarah perkembangan feminisme dibagi menjadi 3 gelombang (Walter, 2022) yakni:

##### 1) Feminisme Gelombang Pertama

Gelombang pertama dipelopori oleh tulisan Mary Wolstonecraft yang diberi judul *Vindication of The Rights of Woman*. Diterbitkan tahun 1792. Dalam bukunya Wollstonecraft berpendapat pada sistem pendidikan masa itu sengaja melatih perempuan menjadi dangkal dan tidak mampu. Seharusnya perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Tidak sekedar menghasilkan perempuan yang nantinya menjadi istri dan ibu namun pekerja yang cakap dalam berbagai profesi.

Pada masa perang dunia I para perempuan berkontribusi selama perang, baik di rumah maupun diluar rumah. Bekerja di

pabrik amunisi, di rumah sakit atau menjadi polisi perempuan (*Women's Police Patrols*). Pada tahun 1920-an awal dari resesi ekonomi Inggris pekerja perempuan menjadi pilihan pertama menghadapi pemutusan hubungan kerja. Selama kurang lebih 70 tahun feminisme gelombang pertama hadir, memiliki tujuan utama yakni agar perempuan mendapatkan hak pilih. Para feminis gelombang ini percaya bahwa hak pilih adalah kunci untuk membuka hak-hak lainnya.

## 2) Feminisme Gelombang Kedua

Awal kemunculan setelah Perang Dunia II di beberapa negara. Perempuan Barat yang berintelektual memuat beberapa tulisan. Salah satunya Simone de Beauvoir dengan bukunya *Second Sex* (1949). Beauvoir menginginkan gambaran tentang perempuan mandiri yang ingin menjadi aktif, mengambil, dan menolak kehendak laki-laki yang bertentangan dengan kehendaknya. Ia menambahkan banyak perempuan yang berpegang teguh pada hal istimewa kewanitaan, sementara banyak laki-laki yang merasa nyaman dengan keterbatasan pada perempuan.

Sepuluh tahun kemudian terbitnya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan. Friedan membangun pembahasan filosofis mengenai feminisme melalui pengalaman pribadi dan perempuan-perempuan lain. Mengkritik bidang terpisah antara peran ibu dan pekerjaan rumah tangga yang membuat

perempuan mengalami kemunduran. Sebaliknya laki-laki diizinkan berkembang dalam lingkup laki-laki yaitu pekerjaan, politik, dan kekuasaan. Di tahun yang sama, Presiden John F. Kennedy menandatangani *Equal Pay Act* tahun 1963 menjadi undang-undang. Menetapkan perempuan tidak dapat lagi dibayar lebih rendah dibanding laki-laki untuk melakukan pekerjaan yang setara pada pekerjaan yang sama.

### 3) Feminisme Gelombang Ketiga

Dimulai pada akhir 1980-an. Pada gelombang ini ada 3 hal yang menjadi reartikulasi konsep-konsep feminisme. Pertama, dalam feminisme mulai melihat bahwa konsep mereka bersifat rasial dan etnosentris yang hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah dan meminggirkan dari kelompok etnis dan kelas lainnya. Kedua, feminis gelombang kedua dianggap belum cukup menyuarakan keragaman perbedaan seksual. Sementara itu berkembang teori-teori post modernisme, post strukturalisme, dan post kolonialisme yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan feminisme.

### 4) Feminisme Gelombang Keempat

Adanya perbedaan pendapat mengenai era ini masih berada di era gelombang ketiga dan sebagian mengatakan sudah memasuki gelombang keempat, karena gelombang ketiga tidak secara resmi benar-benar berakhir. Perkembangan pada gelombang keempat

diwarnai dengan gencarnya penggunaan teknologi dan sosial media dalam mempromosikan tujuan mereka (*Feminism The Fourth Wave*, 2021).

### c. Ragam Aliran Gerakan Feminisme

#### 1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal awal muncul pada abad ke 18 dan ke 19. Para tokoh feminisme liberal seperti Mary Wolstonecraft, Betty Friedan, Jean Beathke Elstain, Harriet Taylor Mill, John Stuart Mill. Feminis liberal memiliki pandangan bahwa subordinasi perempuan berawal dari keterbatasan hukum dan adat, secara terpaksa membuat perempuan terbatas pada perannya di ruang publik. Perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya sendiri tanpa adanya perampasan. Mary Wolstonecraft menyuarakan buah pikirannya dalam buku *A Vindication*, perempuan harus diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pengembangan aspek potensi dan memperoleh pendidikan yang setara (Ollenburger & Moore, 1996: 25). Bagi feminis liberal cara pemecahannya dengan menambah institusi pendidikan dan ekonomi untuk memperoleh peluang kesempatan bagi perempuan.

#### 2) Feminisme Marxis dan Sosialis

Selama ini kajian teori marxisme selalu berkaitan pada kelas sosial, kapitalisme, kegiatan produksi, sistem sosial, dan ekonomi. Feminisme Marxisme sejalan lurus pada ketidakadilan gender pada

pembagian pekerjaan secara seksual, termasuk pada tempat kerja (Maulana, 2013). Akibat dari sistem tatanan kapitalisme di dalam industri membuat pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki diberi peluang dalam pengerjaan produksi karena dianggap lebih efisien dan memiliki nilai ekonomis dibanding perempuan. Perempuan tidak diberi kesempatan dalam bekerja di ranah publik, meskipun diizinkan bekerja perempuan mendapatkan upah kerja jauh lebih sedikit dengan jumlah jam kerja ataupun jam lembur yang sama.

Sementara, feminisme sosialis adalah penggabungan dari feminisme radikal dan feminisme marxis. Para tokoh feminisme sosialis seperti Alison Jaggar berpendapat bahwa kapitalisme bukan saja menjadi faktor utama dalam mempersulit pembagian kerja di sektor industri, namun perempuan mengalami penurunan dalam relasi ke masyarakat. Kedudukan perempuan dari golongan menengah atas lebih beruntung dalam hubungan di masyarakat dan fasilitas publik, dibanding perempuan dari golongan bawah. Keadaan ini yang membuat perempuan golongan bawah mengalami ketertinggalan dan ketidakadilan dari berbagai sektor khususnya mendapatkan pekerjaan dan upah gaji.

### 3) Feminisme Radikal

Feminisme Radikal menganggap bahwa budaya patriarki sebagai musuh bagi perempuan dan harus dimusnahkan sehabis-

habisnya. Fokus pemberdayaan kepada permasalahan perempuan yang terkait produksi dan seksualitas tubuh perempuan (Ollenburger & Moore, 1996: 27-29). Para feminis radikal menganggap bahwa adanya perbedaan strata kelas karena adanya perbedaan fungsi biologis perempuan dan laki-laki. Laki-laki memiliki kekuasaan yang dapat memaksa perempuan dalam ranah personal seperti bereproduksi, pekerjaan rumah tangga, perkawinan, dan lainnya. Kekuasaan ini selalu diwajarkan sehingga tidak dianggap sebagai bentuk penindasan dari patriarki.

#### 4) Feminisme Psikoanalisis

Feminis Psikoanalisis berasumsi adanya alasan mendasar mengenai cara berpikir dan bertindak perempuan yang berasal dari psikologis perempuan. Menurut feminis psikoanalisis berasal dari pengalaman pada masa kanak-kanak yang mendapatkan perlakuan ketidakadilan gender secara turun temurun (Dalimoenthe, 2020: 63-64). Ini membuat superioritas melalui cara laki-laki melihat dirinya sebagai seseorang yang berkuasa dengan maskulinitasnya, dan perempuan yang memandang dirinya lebih rendah dengan feminitasnya.

#### 5) Feminisme Eksistensial

Feminisme eksistensial muncul pada era feminisme gelombang kedua. Tokoh yang terkenal adalah Simone de Beauviore, feminis sekaligus penulis buku *The Second Sex*. Di

bukunya Simone de Beauviore menjabarkan masyarakat dikelompokkan melalui asumsi laki-laki sebagai *self* dan perempuan sebagai *other* (liyan) (Dalimoenthe, 2020: 71-73). Perempuan didefinisikan dengan preferensi kepada laki-laki dan bukan sebagai dirinya sendiri sehingga menjadikan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Feminisme eksistensial ingin perempuan menjadi diri sendiri hidup dengan menumbuhkan kesadaran sebagaimana hakekatnya mereka bebas, tak terikat dengan aturan, hukum, nilai, dan stereotipe yang ada. Berkenaan dalam hal ini, feminis eksistensial menilai perempuan terjebak dalam keyakinan dalam bentuk bermacam stereotipe yang cenderung memberikan rasa inferior di hadapan laki-laki.

#### 6) Feminisme Post Modern

Gerakan feminisme post modern berada pada ranah eksistensial perempuan melalui tulisan, narasi, gaya bahasa, dan pemakaian diksi baik dalam sastra, susunan dialog pembicaraan, maupun kajian literatur ilmiah (Dalimoenthe, 2020: 75-76). Inti dasar pemikirannya sama dengan kelompok feminisme lainnya. Menolak dikotomi identitas antara laki-laki dan perempuan. Golongan ini menganggap persoalan peminggiran posisi perempuan disebabkan dari struktur narasi budaya. Maka diperlukan tindakan dekonstruksi teks-teks bias gender.

### 7) Feminisme Multikultural Global

Sekian lama mengurai persoalan di ranah domestik. Para feminis mulai membentangkan ideologinya ke ranah global. Menelurkan feminisme multikulturalisme dan global. Aliran ini lebih bersifat politis menolak adanya kebijakan pemerintahan tertentu yang dapat berdampak pada pemarjinalan perempuan. Pendekatan yang dilakukan oleh feminis dengan pendekatan multikultural yang mana mendalami kultur setiap bangsa, ras, etnis, negara, agama. Pendekatan multikultural ini bertujuan untuk menghindari adanya pemaksaan suatu kultur yang berbeda ke kultur yang asli, seperti halnya pendekatan menggunakan kultur Barat tidak dapat dipraktikkan keseluruhannya ke kultur Timur, begitu pula sebaliknya (Amin, 2013).

### 8) Feminisme Ekofeminisme

Gerakan ekofeminisme merupakan bentuk asimilasi antara gerakan feminisme dan ekologis. Gerakan ini diusung Rachel Carson melalui buku yang ditulisnya “The Silent Spring” tahun 1962. Buku ini memaparkan mengenai kehancuran lingkungan yang dikotori oleh keserakahan manusia, tanpa berpikir akan keadaan bumi di masa depan.

Para aktivis ekofeminisme menganalogikan bumi sebagai seorang ibu/perempuan yang dieksploitasi untuk pembangunan dan modernisasi (Dalimoenthe, 2020: 80). Hubungan alam dan

perempuan memiliki peranan penting. Dampak buruk dari eksploitasi ini tidak hanya merugikan lingkungan saja. Perempuan menjadi pihak yang paling rentan dan meningkatkan resiko kekerasan, dikarenakan aktifitas perempuan di masyarakat berkaitan erat dengan alam seperti memasak, mencuci, mencari air, dan sebagainya. Beberapa gerakan ekofeminisme di Indonesia seperti gerakan perempuan Kendeng yang menyemen kedua kaki sebagai wujud protes terhadap rencana pembangunan pabrik dan tambang semen yang merusak alam di daerah Kendeng.

Sering kali perdebatan terjadi, antar pemikir akademisi yang mempelajari antar aliran feminisme yang telah disebutkan. Terdapat berbagai asumsi dan keyakinan yang saling bertentangan dan cukup rumit untuk disatukan. Bagi para praktisi aliran-aliran feminisme tidak dilanjutkan pada perdebatan yang bersifat teoritik namun, menggunakan analisis yang dirasa cocok dalam pemecahan yang lebih konkret persoalan perempuan yang ditemui di kehidupan sehari-hari (Fakih, 1997: 96). Hampir semua aliran memberi peran kontribusi dalam penguatan kaum perempuan sesuai dengan periode kebermunculannya aliran tersebut.

### 3. Feminisme Muslim

#### a. Sejarah Perkembangan Feminisme Islam

Masyarakat Arab pra-Islam sangat keras dan kejam terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai momok kehinaan keluarga.

Praktik mengubur bayi perempuan hidup-hidup kerap terjadi sebagai salah satu bentuk tradisi patriarkal. Kekejaman Bangsa Arab dengan praktik penguburan bayi perempuan Allahabadikan dalam Surat An Nahl ayat 58 dan ayat 59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.”

Dilanjutkan pada ayat berikutnya An Nahl (59)

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۖ إِنَّ إِيمَانَهُ ۙ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ ۙ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: “Ia sembunyikan dirinya dari banyak orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketauhilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”

Ketika agama Islam datang membebaskan manusia dari penindasan. Islam mengangkat derajat kaum perempuan sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam batas tertentu. Sahabat Nabi Umar bin Khattab berkata “Kami awalnya tidak menganggap penting kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Allah menyebut mereka, barulah kami menyadari bahwa mereka juga memiliki hak-hak atas diri kami” (Hamka, 2015: 28).

Perempuan-perempuan di masa Nabi Muhammad SAW memiliki peranan penting dalam masa penyebaran dakwah seperti Khadijah, istri pertama serta orang pertama yang memeluk Islam serta mendermakan

seluruh hartanya untuk kepentingan dakwah Nabi. Banyak kisah-kisah perempuan yang dimuliakan dalam Al Quran yakni ada Maryam (ibu Nabi Isa), Asiah (istri Fir'aun yang bertobat pada Allah), Ratu Bilqis, dan masih banyak lainnya (Hamka, 2015: 5).

Tidak sebatas zaman Nabi, pada masa Khulafa Ar Rasidin, perempuan terlibat pada kehidupan publik. Diantaranya Aisyah, istri Rasulullah menjadi rawiyah dan aktif di bidang pendalaman keilmuan lainnya. Selain itu para Muslimah bebas untuk bergaul dengan publik dan mendengarkan khutbah ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para sahabat laki-laki (Mulia, 2005: 92). Tokoh-tokoh perempuan yang terkenal akan pengetahuan yang komprehensif dalam bidang agama pun bermunculan, salah satunya yakni Ummu 'Abdillah bin Zubair. Sosok ulama perempuan semakin bertambah pada masa tabi'in. Seperti hadirnya 'Amra binti Abdurrahman, Hafshah binti Sirrin, Aisyah binti Thalhah, dan masih banyak lagi (M. Mulia, 2024: 53).

Kedudukan perempuan pada zaman Islam Pertengahan terlihat menurun dibanding pada masa sebelumnya. Adanya budaya harem di istana kerajaan dan kawasan elit Islam. Mayoritas muslim pada masa itu memberikan kelebihan kepada laki-laki dalam hak individual dan sosial yang tidak diberikan kepada perempuan (Eliyanah, 2003).

Para reformis terus mendiskusikan keterpurukan bangsa Arab menurut pandangan mereka keterpurukan ini diakibatkan oleh posisi perempuan yang lemah di masyarakat. Nama Qasim Amin melambung

tinggi setelah karyanya *Tabrir Al Mar'ah* (emansipasi perempuan) diterbitkan (Bustam, 2014: 57). Buku tersebut menuai banyak kontroversi, diterbitkannya buku ini menjadi fase baru terhadap peralihan persepsi masyarakat Mesir pada perempuan. Hal ini menjadi bagian dari konteks gerakan reformasi keIslaman dipelopori sebelumnya oleh Muhammad Abduh, Jamaluddin Al Afghani, dan reformis-reformis Islam lainnya menuju wacana-wacana kritis yang meliputi feminisme Islam.

Buku kedua yang ditulis Qasim Amin terbit tahun 1901 berjudul *Al Mar'ah al-Jadidah* (perempuan baru) (Bustam, 2014: 59). Mengatakan secara eksplisit kepada para guru Islam (ulama) menutup pola pikir dan sudut pandang peradaban Islam yang menyindir para pemikir konservatif Islam. Sepanjang hidupnya Qasim Amin memberikan kontribusi terbesar pada kaum perempuan Mesir ialah menyajikan isu emansipasi perempuan ke agenda diskusi publik. Dari sudut pandang Amin Qasim emansipasi perempuan bukanlah akhir dari perjuangan, namun sebagai alat untuk memerdekakan bangsa.

Istilah 'feminisme' di dunia Muslim muncul di Mesir, diawal-awal para perempuan Mesir menuntut hak-haknya dalam aspek pendidikan dan partisipasi politik. Fatima Seedat menggambarkan feminisme Islam merupakan sebuah produk negosiasi antara feminisme dan Islam sebagai dua tradisi intelektual. Aktifitas literatur pengetahuan, penulisan, studi perempuan, aktivisme gender, dan

gerakan reformis. Mesir menjadi negara yang relatif lebih maju dalam gerakan feminisme dibandingkan negara-negara Timur lain dengan tumbuhnya organisasi-organisasi perintis aktivisme berasosiasi pada perempuan seperti, Perhimpunan bagi Kemajuan Perempuan (1908), Perhimpunan Intelektual Perempuan Mesir (1914) dirintis oleh Huda Sya'rawi dan Mai Ziyada, dan Perhimpunan Kebangkitan Kembali Perempuan Mesir (Anwar, 2021: 80).

Para pemikir feminisme Islam seperti Fatima Mernissi dan Riffat Hassan mulai mengkritisi fenomena ketimpangan yang menurut mereka berbeda dengan ajaran Islam sesungguhnya (Muqoyyidin, 2013). Dari merekalah kajian Islam mengenai pembahasan gender dan perempuan menyebar ke berbagai negara.

#### b. Pemikiran Feminis Muslim

Prioritas pemikiran feminis muslim yakni merekonstruksi hukum agama berhubungan dengan menilai menganalisa ulang teks agama, Al Quran, sunah, serta menafsirkannya berbeda dengan penafsiran klasik (ijtihad dan tafsir) (Mahfud et al., 2015). Feminis muslim mengatakan prinsip keadilan dan kesetaraan yang ditekankan oleh Al Quran tidak terlaksana disebabkan para *mufassirin* yang umumnya kaum pria. Sehingga menghasilkan tafsir Al Quran yang mendukung doktrin membawa superioritas kaum laki-laki sehingga terjadinya bias gender yang ada pada hukum-hukum syariah.

Menurut Riffat Hassan pandangan agama mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang ada mengandung bias laki-laki, menghambat keleluasaan perempuan dalam mengembangkan diri sendiri. Pemahaman akan ajaran agama yang selama ini tidak menguntungkan perempuan tetapi masih lestari dipelihara. Riffat Hassan mengupayakan mencari jalan melalui penelitian dan refleksinya mengembangkan pemikiran keagamaan yang memberikan harapan keadilan bagi perempuan dan merekonstruksi pandangan agama mengenai perempuan yang diyakininya sebagai pandangan distortif (Wajidi, 1993: 12).

Riffat memandang ada dua cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Wajidi, 1993: 13). Pertama, memeriksa ayat-ayat yang dipakai (berdasarkan penafsiran laki-laki) untuk menindas perempuan, sekaligus menghadapkannya dengan ayat-ayat yang justru bertolak belakang dengan penafsiran tersebut. Kedua, memeriksa asumsi-asumsi implisit yang mendasari penafsiran dan perumusan ajaran-ajaran agama (oleh para ulama) yang mengandung bias laki-laki tersebut.

Hasil yang didapatkan Riffat Hassan melalui cara-cara tersebut ialah bahwa pandangan dan ajaran keagamaan yang meremehkan perempuan berkembang dan menjadi dominan bersumber dari ajaran agama tersebut dirumuskan dalam struktur masyarakat patriarki.

Feminisme Islam timbul tidak hanya sekedar dari pemikiran cendekiawan muslim yang belajar di Barat. Masa kemunduran Islam, bersamaan dengan kepemimpinan opresif seperti rezim-rezim fundamentalis yang ada di Afghanistan, Aljazair, Pakistan, Sudan, dan Iran yang mendiskriminasi perempuan (Seedat & Anna King, 2018: 64). Menciptakan reformis-reformis di negara Timur yang ingin mengembalikan kejayaan Islam yang setara.

Pakar kajian sosial Islam Indonesia Etin Anwar memberikan pendapat mengenai pendefinisian 'Feminisme Islam' sebagai gerakan dakwah perempuan muslim secara sosial dan intelektual sebagai wacana mempromosikan kesetaraan gender dan menghancurkan penindasan. Kata 'feminisme' ditunjukkan melalui ragam aktivisme, keilmuan, dan tren yang mentransformasikan hak-hak dan peran perempuan secara ranah domestik, ranah publik, lingkup lokal maupun global. Istilah 'Islam' merujuk pada ragam ekspresi budaya, tradisi, sosial, dan agama Islam di berbagai tempat yang berbeda. Etin Anwar juga menggunakan istilah 'Feminisme Muslim' untuk mengkategorikan individu (mencakup laki-laki) penganut agama Islam yang mengupayakan keadilan gender (Anwar, 2021).

#### 4. Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian secara bahasa kata "pendidikan" berasal dari bahasa Arab "*tarbiyah*" kata kerjanya "*rabba*". Kata kerja "*rabba*" berarti

mendidik telah digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW seperti yang disebutkan dalam ayat Al Quran (Darajat, 2006).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Q.S Al Isra ayat 24:

وَاحْفِظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika mendidik aku pada waktu kecil.”

Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab “*ta’lim*” dengan asal kata kerjanya “*allama*”. Digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam ayat Al Quran surat Al Baqarah 31. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”*

Kata ‘*allama*’ memiliki pengertian sekedar pemberitahuan atau memberikan pengetahuan, tidak mengantung artian pembinaan kepribadian. Sementara “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arab ialah “*Tarbiyah Islamiyah*”.

#### b. Pengertian Pendidikan Islam secara Terminologi

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam ialah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, transfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi

manusia untuk beramal di dunia dan memanen hasilnya di Akhirat (Abdullah, 2018: 33)

Menurut Mappanganro, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar melalui bimbingan, pengasuhan anak atau peserta didik agar bisa menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Abdullah, 2018: 34).

Menurut Dr. Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah usaha pembentukan kepribadian Islam. Ditujukan pada perbaikan sikap yang akan terbentuk dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain (Darajat, 2006: 27).

Berbagai definisi yang telah dikemukakan tersebut. Maka, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu menuju individu yang berakhlak mulia berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

★ Menurut Zakiah Darajat (Darajat, 2006: 29-33) menjelaskan tujuan umum pendidikan yakni kegiatan pendidikan yang dicapai melalui berbagai aspek kemanusiaan, seperti tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah membentuk insan kamil (manusia yang sempurna) dengan pola ketakwaan. Sedangkan tujuan operasional pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, dan tujuan operasional pendidikan Islam ditujukan

secara praktis yang dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

d. Lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Darajat (Darajat, 2006: 63-71) lingkungan pendidikan Islam meliputi:

1) Sekolah

Sekolah menjadi sumber tempat menimba ilmu secara formal. Dalam membentuk pribadi peserta didik. Diperlukan suasana kelas, peranan, dan pengaruh guru. Maka, guru biasanya menggunakan alat-alat pendidikan.

2) Keluarga

Keluarga merupakan unit pertama individu mendapatkan pendidikan pertama kali. Pendidikan berjalan dalam keluarga berlangsung sendirinya sesuai tataran pergaulan yang berlaku di dalamnya. Disini diletakkan dasar-dasar perasaan manusia melalui kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan dihormati dan nilai-nilai kepatuhan.

3) Masyarakat

Lingkup masyarakat ini terdiri dari lingkungan sosial suatu individu seperti, perkumpulan remaja, lingkungan masjid, bertetangga, hingga lingkungan kerja. Dalam tataran sosial bermasyarakat ini terbuka untuk saling mempengaruhi. Pengaruh tersebut bisa berbentuk positif maupun negatif.